

BAB III

ANALISIS DAMPAK RENCANA PENCABUTAN KEBIJAKAN

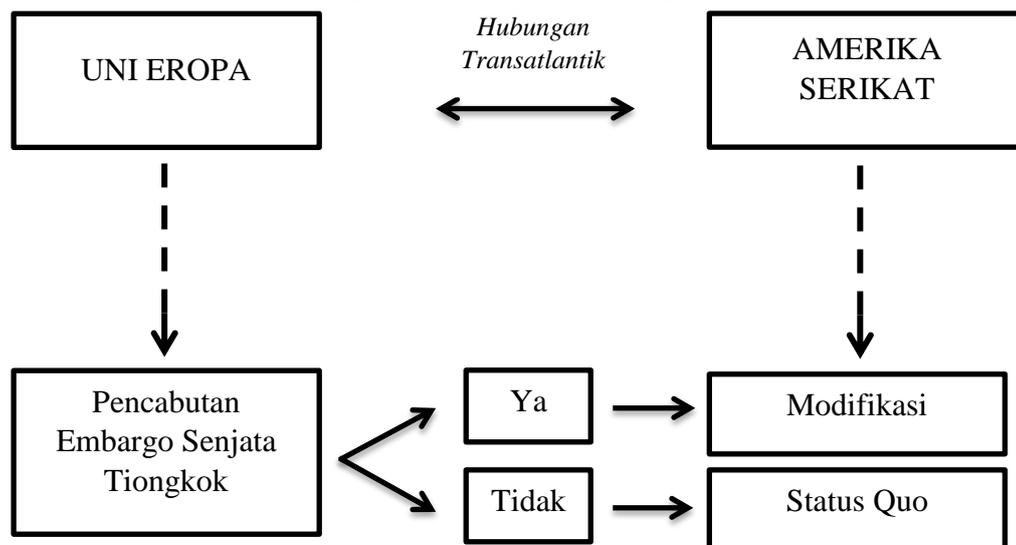
EMBARGO SENJATA MENGGUNAKAN *PROSPECT THEORY*

3.1 Analisis Prospect Theory terhadap Dampak Rencana Pencabutan Kebijakan Embargo Senjata

Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan *Prospect Theory* yang diterapkan dalam pengambilan keputusan tentang pencabutan kebijakan embargo senjata Uni Eropa untuk Tiongkok. Teori ini akan digunakan untuk mendiskripsikan dari sudut pandang Uni Eropa sebagai pengambil kebijakan terhadap keberlangsungan embargo senjatanya kepada Tiongkok dan bagaimana dampak yang dihasilkan terhadap aliansi Transatlantik dari kebijakan tersebut. *Prospect Theory* mendiskripsikan bahwa seseorang atau *decision maker* akan cenderung menghindari keputusan yang berisiko tinggi (*risk-averse*) ketika dihadapkan dengan kemungkinan mendapatkan keuntungan, yang berarti *decision maker* berada di posisi *gain*. Sedangkan seseorang atau *decision maker* akan cenderung mengambil keputusan yang lebih berisiko (*risk-acceptance*) ketika dihadapkan dengan kemungkinan kegagalan, hal ini menggambarkan posisi *decision maker* yaitu *loss*. Terdapat variabel independen dalam penelitian menggunakan *prospect theory* yang disebut sebagai domain yang menjadi acuan pada suatu tindakan yang akan diambil oleh *decision maker*. Variable independen kemudian akan digunakan untuk menentukan posisi *gain* atau *loss* yang dapat diteliti melalui kriteria objektif seperti jajak pendapat publik dan kriteria subjektif yang berasal dari wawancara atau media cetak.

Uni Eropa mendapatkan pengaruh dari Amerika Serikat untuk tetap mempertahankan embargo senjata. Selain itu pasar Tiongkok yang menjanjikan bagi perkembangan kerjasama perdagangan negara industri Eropa dapat berpengaruh terhadap perubahan status embargo di masa depan. Hal ini dapat dijadikan faktor pendorong bagi Uni Eropa untuk mengangkat kebijakan embargonya namun akan berdampak pada hubungannya dengan Amerika Serikat di aliansi Transatlantik. Berikut merupakan bagan yang menjelaskan relasi yang dimiliki Uni Eropa dan Transatlantik serta pengaruhnya terhadap pencabutan embargo senjata.

Bagan 3.1 relasi Uni Eropa di aliansi Transatlantik yang mempengaruhi pencabutan embargo senjata.



Sumber : dibuat oleh penulis.

Dari bagan diatas memperlihatkan hubungan yang dimiliki Uni Eropa dengan Amerika Serikat di aliansi keamanan Transatlantik, yang mana kebijakan embargo senjata Uni Eropa terhadap Tiongkok memperoleh dukungan penuh dari Amerika Serikat. Dukungan yang diberikan oleh Amerika Serikat dimaksudkan agar Uni Eropa terhindar dari pengaruh Tiongkok yang ingin menguasai sektor-sektor pembangunan di daratan Eropa. Uni Eropa memiliki pilihan terhadap

embargo senjatanya untuk tetap dipertahankan (*status quo*) atau dicabut. Apabila Uni Eropa memilih untuk mempertahankan embargo senjatanya maka akan terjadi *status quo* dan juga mempertahankan posisinya di aliansi transatlantik untuk tetap aman. Akan berbeda ketika Uni Eropa memutuskan untuk mencabut kebijakan embargonya karena akan terjadi modifikasi baik seperti pergeseran kebijakan di Transatlantik atau adanya perubahan strategi politik dengan Tiongkok.

3.1.1 Prospect Theory dari sudut pandang Uni Eropa

3.1.1.a Domain *gain* dan *loss*

Domain (gain)

Uni Eropa dapat mengambil langkah untuk tetap mempertahankan kebijakan embargo senjatanya terhadap Tiongkok seperti yang telah dilakukannya selama ini. Ketika Uni Eropa mengambil keputusan untuk mempertahankan kebijakan embargo senjata hal itu memperlihatkan adanya potensi yang menguntungkan (*gain*), dimana ketika dalam keadaan ini Uni Eropa cenderung menghindari keputusan yang beresiko tinggi (*risk averse*). Kebijakan embargo senjata atas Tiongkok memiliki peran sebagai pondasi untuk membatasi transfer senjata tertentu yang bisa membahayakan sipil. Ketika Uni Eropa mengambil keputusan untuk mempertahankan kebijakan embargo senjatanya, maka posisi Uni Eropa adalah *gain* dilihat dari beberapa aspek yang mendukungnya terutama di aliansi keamanan Transatlantik. Uni Eropa melihat posisinya sebagai *decision maker* dalam keadaan *gain* karena aliansi Transatlantik masih terus mendukung keamanan kolektif kawasan Uni Eropa dan juga transfer senjata untuk menjaga stabilitas keamanan di aliansi Transatlantik

a. Aspek Politik

Kebijakan embargo senjata yang di keluarkan oleh Uni Eropa kepada Tiongkok mendapat dukungan dari Amerika Serikat untuk tetap dipertahankan. Diberlakukannya embargo dari sudut pandang Eropa akan menyebabkan ketidaknyamanan bagi Tiongkok sedangkan Amerika menginginkan sanksi tersebut lebih luas dan mengikat (Russell, 2018, hal. 2-3). Pendekatan yang dimiliki antara Uni Eropa dengan Amerika Serikat memiliki perbedaan dengan bentuk UE sebagai organisasi multinasional, sehingga pengimplementasian embargo menjadi lebih leluasa. Dengan potensi hubungan Transatlantik memiliki lebih banyak pengaruh di Eropa baik dalam *global security* maupun ekonominya menjadi poin lebih agar Eropa bersedia untuk terus menjaga kebijakan embargonya.

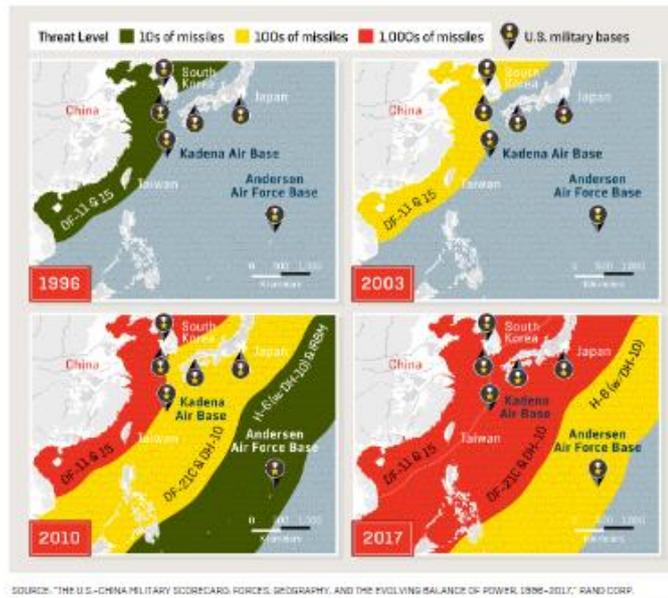
Hubungan Transatlantik memberikan wadah bagi UE untuk terus berkembang Kerja sama UE yang lebih baik dalam pengadaan peralatan militer akan membuat pengeluaran pertahanan Eropa lebih efisien, dengan demikian mengindahkan tuntutan AS untuk pembagian beban yang lebih besar. Melalui kerja sama industri dengan mitra internasional, akan menghadirkan inovasi serta efisiensi yang bisa membantu mengidentifikasi dan mengatasi ancaman yang muncul terutama di aliansi Transatlantik. Lingkungan keamanan yang tidak dapat diperkirakan mengharuskan semua sekutu untuk berinvestasi lebih banyak dalam pertahanan, mengembangkan kemampuan militer yang tepat dan membuat kontribusi yang diperlukan untuk operasi dan misi militer NATO (Lombardi & Raytheon, 2019). Sikap dari Amerika Serikat maupun Uni Eropa yang harus menyesuaikan masing-masing kebijakan dalam wilayahnya memberikan tekanan

tersendiri bagi kedua aktor untuk dapat mengambil keputusan di tengah krisis yang terus melanda hubungan transatlantik (Riddervold & Newsome, 2018, hal. 518).

b. Aspek Pertahanan

Amerika Serikat memandang Tiongkok sebagai pesaing kekuatan militernya, dimana perkembangan kekuatan militer Tiongkok memiliki potensi yang besar dengan bantuan dari transfer senjata Eropa. Jaringan aliansi yang dibangun oleh Amerika Serikat di Transatlantik merupakan usaha yang dilakukan untuk memastikan keseimbangan kekuatannya di posisi strategis dunia. Usaha modernisasi militer Tiongkok memunculkan kekhawatiran Amerika karena akan membahayakan keseimbangan pertahanan yang dimilikinya di Asia. Tiongkok sudah menghabiskan 10 hingga 20 tahun untuk mengembangkan sistem anti akses atau penolakan wilayah seperti berbagai macam rudal dan pertahanan udara dengan kemampuan elektronik yang dapat menghancurkan pangkalan militer Amerika Serikat (Colby, 2019). Bantuan dari aliansi Transatlantik bisa menjadi bantuan untuk membendung perkembangan ini melalui dipertahankan kebijakan embargo senjata. Oleh karena itu persatuan antara aktor Transatlantik diperlukan terutama Uni Eropa untuk terus mempertahankan embargo agar bisa ikut mencegah perkembangan militerisasi Tiongkok.

Gambar 3.1 Perkembangan kekuatan militer Tiongkok yang diambil setiap tujuh tahun sekali sejak 1996-2007



Sumber : *How to Win America's Next War*
<https://foreignpolicy.com/2019/05/05/how-to-win-americas-next-war-china-russia-military-infrastructure/>, diakses 15 September 2019

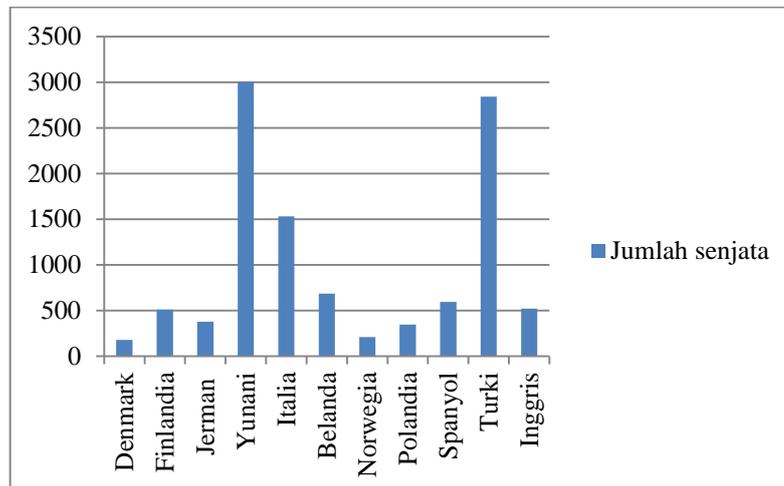
Peran Uni Eropa disini sebagai mitra keamanan dan pihak yang bisa menentukan keberlangsungan embargo dapat membantu untuk menunda kemajuan militer Tiongkok dengan tidak mengekspor peralatan yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan tersebut. Dalam konteks pertahanan Uni Eropa bergantung pada Amerika Serikat yang berada di satu aliansi keamanan. Amerika Serikat juga menjual senjata kepada para sekutu NATO dan berinvestasi dalam upaya pembangunan pasukan perdamaian sebagai cara untuk menyampaikan komitmen pertahanannya (Thrall & Dorminey, 2018). Hal ini tidak bisa memungkiri Amerika Serikat juga membutuhkan pasar Eropa untuk industri persenjataannya dengan alasan sebagai bentuk usaha pembangunan pertahanan di aliansi Transatlantik. Dalam konteks pertahanan Uni Eropa sangat bergantung pada bantuan keamanan dari Amerika Serikat, sehingga untuk kepentingan keamanan

kawasan Uni Eropa menyetujui rekomendasi dari Amerika Serikat yang dapat menjamin keamanan kawasannya.

c. Aspek Ekonomi

Intensitas perdagangan Amerika dan Uni Eropa terus mengalami kenaikan, namun dilain hal AS memberlakukan tarif terhadap baja dan alumunium yang mana hal itu dimaksudkan agar UE mau meningkatkan komitmennya terhadap anggaran pertahanan.

Grafik 3.1 Data Penjualan Senjata AS ke UE tahun 2000-2004



Sumber : *SIPRI Yearbook 2005 Armaments, Disarmament, and International Security*

<https://www.sipri.org/sites/default/files/YB05%20414%2009b.pdf>, diakses 18 September 2019

Dari sudut pandang Amerika keberlangsungan embargo akan bermanfaat terhadap pengurangan penjualan senjata dari Eropa yang dapat dikembangkan menjadi senjata militer canggih oleh Tiongkok (Bumiller, 2005). Pandangan Amerika Serikat kepada Tiongkok sebagai pesaing dalam hal kekuatan militer menjadi faktor yang mendorong Amerika agar Uni Eropa tetap mempertahankan

kebijakan tersebut. Tiongkok berusaha meningkatkan kegiatannya di Eropa terlihat dari beberapa investasi yang menargetkan aset strategis seperti transfer teknologi canggih Eropa (Brattberg, 2019). Hal ini yang dikhawatirkan oleh Amerika Serikat dapat mengubah prospek Uni Eropa untuk lebih memfokuskan sektor ekonomi dan keamanannya kepada Tiongkok.

Domain (loss)

Keputusan yang diambil Uni Eropa akan menggambarkan dampak yang terjadi melalui identifikasi yang dilakukan untuk melihat posisinya ketika menghasilkan keputusan untuk mencabut kebijakan embargo senjatanya. Langkah pencabutan embargo senjata memperlihatkan posisi Uni Eropa dalam kondisi merugi (*loss*) dimana ketika dalam keadaan ini *desicion maker* atau Uni Eropa cenderung mengambil keputusan yang beresiko tinggi (*risk acceptance*). Pertimbangan yang diambil Uni Eropa terhadap keputusan untuk mencabut kebijakan embargo senjatanya memiliki resiko yang akan berdampak pada hubungannya dengan Amerika Serikat di aliansi Transatlantik. Terdapat beberapa aspek yang dapat dijadikan indikator dalam menjabarkan posisi Uni Eropa adalah *loss* dengan mengambil kebijakan untuk mencabut embargo senjata.

a. Aspek Politik

Isu pengangkatan embargo yang diangkat oleh Dewan Eropa pada tahun 2005 menarik perhatian Amerika Serikat dalam menghadapi Uni Eropa di aliansi Transatlantik. Hal ini tidak sesuai dengan fokus Amerika Serikat yang lebih berpihak pada isu pelanggaran hak asasi manusia dan Taiwan, justru berbanding

terbalik dengan Uni Eropa yang dianggap ingin membantu Tiongkok dalam mengembangkan industri pertahanannya melalui pengangkatan embargo (Brookes, 2005). Sebelumnya di dalam *China's EU Policy Paper* tahun 2003 terdapat bagian yang berisi tentang usulan Tiongkok agar Uni Eropa mengangkat kebijakan embargo senjata sebagai langkah untuk mengembangkan hubungan bilateralnya. Di dalam buku perjanjian tersebut juga menyerukan peningkatan dalam kerjasama militer seperti pertukaran militer tinggi, konsultasi strategis, pertukaran delegasi militer khusus dan pertukaran dalam pelatihan dan pendidikan militer (Ministry of Foreign Affairs the People's Republic of China, 2003). Platform kerjasama ini dikhawatirkan Amerika Serikat menjadi awal dari usaha Tiongkok untuk melakukan integrasi senjata ditambah dengan pencabutan embargo yang membebaskan segala macam transfer senjata dari Uni Eropa. Sehingga ketika isu penjabutan embargo pada tahun 2005 terdengar, Amerika Serikat memberikan responnya untuk menghentikan penjualan teknologi militer ke Eropa (DetikNews, 2005).

b. Aspek Pertahanan

Melalui aliansi pertahanan Transatlantik Amerika memberikan solusi pertahanan dan keamanan bagi Eropa tetapi juga membatasi anggota UE untuk mengambil tindakan yang berhubungan dengan militer atau keamanan. Kebijakan embargo senjata merupakan bentuk usaha Uni Eropa dalam membendung transfer senjata yang dapat membahayakan sipil dimana hal ini juga di setujui oleh Amerika Serikat. AS sangat menentang pencabutan embargo untuk mencegah penumpukan senjata Tiongkok yang tidak stabil di wilayah di mana AS memiliki

komitmen pasukan dan pertahanan. Pemerintahan Presiden Bush menjelaskan bahwa langkah pencabutan senjata dapat menjadi penghambat yang signifikan bagi kerja sama pertahanan AS dengan negara-negara anggota UE (Wezeman & Bromley, 2005, hal. 439).

Pencabutan embargo juga bisa mendorong Tiongkok menjadi negara hegemoni baru dengan pasokan senjata atau komponen dari industri senjata Eropa karena sudah tidak terhalang oleh peraturan. Hal ini dapat menjadi dorongan terhadap percepatan militerisasi Tiongkok yang sangat dikhawatirkan oleh Amerika Serikat dapat menjadi saingan dalam kekuatan militernya di dunia. Amerika Serikat sebelumnya pernah mengambil keputusan untuk keluar dari perjanjian nuklir yang sudah ditanda tangani sejak tahun 1987 yaitu *Intermediate-Range Nuclear Forces (INF) treaty* tanpa adanya diskusi dengan Uni Eropa ataupun di aliansi NATO (Buras, 2019). Pendekatan “*shared security*” antara Amerika Serikat dengan Uni Eropa menunjukkan adanya perubahan terutama dalam persatuan yang harusnya dapat dijunjung antar anggota aliansi. Ketika pencabutan embargo terjadi Amerika Serikat dapat bertindak untuk tidak menghiraukan pendapat dari Uni Eropa serta lebih mementingkan kepentingan yang dimilikinya tanpa menghiraukan stabilitas aliansi. Amerika Serikat akan mengurangi keterlibatan dalam permasalahan yang dihadapi oleh Uni Eropa serta mengurangi pengiriman pasukan ke wilayah perbatasan Eropa.

c. Aspek Ekonomi

Dalam aspek ekonomi, keputusan pencabutan embargo senjata Uni Eropa dapat mendorong peningkatan terhadap intensitas perdagangan senjata dari negara

industri Eropa ke Tiongkok. Salah satu akan menjadi fokus utama setelah pencabutan kebijakan embargo senjata Uni Eropa terhadap Tiongkok merupakan kemajuan ekonominya yang terus meningkat. Pencabutan kebijakan embargo memberikan pilihan kepada Eropa untuk lebih fokus pada perkembangan ekonomi dengan Tiongkok namun membuat hubungan ekonominya dengan Amerika Serikat menjadi goyah. Uni Eropa dan Amerika Serikat berperan penting dalam menjaga keseimbangan perekonomian dunia untuk tetap stabil. Ketika terjadi permasalahan di aliansi UE-AS seperti pencabutan embargo senjata, maka akan berdampak pada integrasi ekonomi dan politik global (Wright, 2019).

Implikasi yang terjadi ketika Uni Eropa lebih berfokus pada Tiongkok adalah penurunan ekspor dari US ke Eropa Kebijakan Belt Road Initiative di Eropa membuat Amerika Serikat lebih mementingkan peningkatan kerjasama dengan Tiongkok dibandingkan aliansi keamanannya di Transatlantik. Amerika Serikat memberikan respon agar Uni Eropa memperbaiki sikapnya untuk memilih pihak yang ingin dijadikan sekutu dalam perekonomiannya di masa depan (Akhtar, 2019). Hal ini juga dapat terjadi ketika UE lebih memilih mencabut embargo senjatanya dan lebih mementingkan kerjasama perdagangan dengan Tiongkok. Tiongkok menggunakan perekonomiannya sebagai senjata politik untuk mengurangi pengaruh Amerika Serikat dalam hubungan Transatlantik akibat dari ketidakpastian arah politik Amerika Serikat di bawah Presiden Trump (Kempe, 2018).

3.1.1.b *The Options Considered*

Identifikasi yang dilakukan oleh Uni Eropa dalam kerangka kebijakan embargo senjatanya akan disajikan dengan berbagai resiko yang sudah dipaparkan sebelumnya. Dari dua domain yang tersedia masing-masing memberikan alasan tentang opsi yang akan diambil dan dampak yang akan diterima oleh Uni Eropa terhadap dua kategori yang berbeda. Dalam hal analisis keputusan, hasil yang paling diinginkan ditawarkan oleh opsi yang juga memiliki probabilitas keuntungan yang tinggi. Dari sudut pandang Uni Eropa, terdapat dua opsi yang menyajikan tentang keputusan untuk mempertahankan embargo senjata terhadap Tiongkok yaitu status quo dan kebijakan pencabutan embargo.

1. Status quo

Opsi pertama merupakan bentuk keputusan dari Uni Eropa untuk mempertahankan embargo senjatanya terhadap Tiongkok. Melalui kriteria penilaian subjektif opsi ini memiliki kelebihan karena dapat mempertahankan aliansi Uni Eropa di Transatlantik bersama dengan Amerika Serikat. Pernyataan yang dikeluarkan oleh petinggi Eropa untuk menunda pengangkatan embargo seperti "*Europe wants to move forward on the embargo, but the recent actions by China have made things a lot more complex*" (Weisman, 2005). Pendapat ini merujuk di kala pemerintahan Presiden Bush yang menekan Eropa untuk mempertahankan embargo kedepannya serta kekhawatiran Eropa terhadap tindakan Tiongkok yang memanfaatkan kekerasan dalam menghadapi Taiwan.

Aliansi pertahanan Uni Eropa di Transatlantik merupakan bagian penting bagi keamanan strategis negara anggota Uni Eropa, sehingga Eropa lebih memilih untuk mempertahankan embargo ketika kongres mengancam akan membalas

perbuatan Eropa pada akhirnya. Melalui hubungan keamanan ini Uni Eropa dapat memaksimalkan sistem pertahanan lintas benua nya dengan bantuan Amerika Serikat. Selain itu status embargo senjata Uni Eropa kepada Tiongkok yang masih dipertahakan (status quo) tidak memiliki dampak yang cenderung merugikan. Selama embargo ditetapkan sejak tahun 1989, ekspor senjata antara negara anggota Uni Eropa dengan Tiongkok masih terus dilakukan meskipun terbatas akan peraturan. Tiongkok masih bisa mengekspor senjata atau komponen mesin dari Uni Eropa yang tidak termasuk dalam kategori *the dual use regulations* tanpa hambatan dari pihak manapun. Oleh karena itu, opsi ini memiliki kelebihan karena Uni Eropa dapat menjaga aliansi keamanannya dengan Amerika di Transatlantik, serta hubungan perdagangannya yang masih konsisten dengan Tiongkok. Uni Eropa masih bisa meningkatkan hubungan perdagangannya tanpa terhalang dari izin dari Amerika Serikat, seperti yang sudah ia lakukan sebelumnya. Posisi Amerika Serikat di aliansi Transatlantik juga hanya bisa menghimbau perilaku Uni Eropa untuk tetap berpegang pada peraturan embargo, bukan sebagai bentuk pelarangan. Keputusan Uni Eropa untuk mempertahankan kebijakan embargo sebelumnya menurut pada rekomendasi dari Amerika Serikat bahwa transfer teknologi yang dilakukan ketika embargo diangkat memiliki kemungkinan dapat membahayakan keseimbangan militer di dunia (Rice, 2005).

2. Kebijakan Pencabutan Embargo

Opsi yang kedua memberikan arahan bagi Uni Eropa untuk menghentikan kebijakan embargo senjatanya untuk lebih mementingkan kerjasama ekonominya dengan Tiongkok di masa depan. Dari kriteria penilaian subjektif opsi pencabutan embargo lebih juga memberikan keuntungan meskipun

dampak ketegangan yang akan muncul dengan aliansi Transatlantik juga menjadi perhatian baru bagi Uni Eropa. Strategi yang akan diambil dapat diurutkan dari sudut pandang ekonomi melihat dari pertumbuhan ekonomi Tiongkok saat ini yang diprediksikan juga akan terus meningkat di masa depan. Setelah itu aspek politik menempati posisi kedua dengan dorongan dari usaha modernisasi militer Tiongkok yang banyak mengharapkan bantuan serta dukungan dari industri senjata Eropa. Terdapat benang merah yang bisa menghubungkan aspek ekonomi dengan pertahanan dengan Eropa yang juga membutuhkan pasar Tiongkok sebagai partner pemasaran hasil dari industri persenjataannya. Dari sudut pandang politik memiliki sedikit argumen yang membedakan situasi yang akan dihadapi oleh Uni Eropa ketika keputusan untuk pencabutan embargo senjata jadi untuk dijalankan.

Manfaat dari strategi ini adalah bahwa Uni Eropa dapat memaksimalkan potensi industri dari negara anggotanya melalui kerja sama maupun peningkatan perdagangan dengan Tiongkok. Peluang peningkatan hubungan yang komprehensif dapat terus berkembang menuju ke dalam prospek kerjasama keamanan dengan Uni Eropa sebagai pemimpin di depan Tiongkok. Sementara keputusan untuk tetap mempertahankan embargo memperlihatkan keadaan yang sama yang sudah dijalani oleh kemitraan Tiongkok dan Uni Eropa. Ditambah beban politik yang dimiliki Uni Eropa karena perbedaan nilai-nilai yang dimiliki oleh masing-masing aktor. Uni Eropa juga akan terus diikuti oleh bayang-bayang Amerika Serikat dengan berbagai tuntutan di aliansi Transatlantik yang dapat memicu ketegangan. Opsi *loss* dapat dipastikan menawarkan resiko konflik yang

lebih besar terutama di aliansi Transatlantik meskipun potensi resolusi yang dimiliki yaitu dalam prospek perekonomian juga lebih besar.

3.1.1.c Framing

Proses yang dilakukan selanjutnya oleh negara dalam menentukan posisinya dalam mengambil keputusan adalah *framing*. *Decision maker* disini yaitu Uni Eropa mencoba membingkai keputusan berdasarkan pada faktor yang mendasari kesepakatan atas opsi yang tersedia dengan tingkat resiko yang relatif rendah terutama di aliansi Transatlantik. Melalui identifikasi dari dua opsi yang sudah dijelaskan sebelumnya, keputusan yang dipilih lebih condong untuk mempertahankan embargo senjata agar dapat mempertahankan posisinya di aliansi Transatlantik. Uni Eropa menggunakan *frame* keamanan dalam hal ini adalah NATO dalam mempertimbangkan pencabutan embargo sebagai upaya untuk mempertahankan aliansi keamanannya di Transatlantik.

Upaya Uni Eropa untuk melindungi warga negara dan keamanan kawasan adalah melalui pengembangan program kerja sama dengan NATO berupa *Global Strategy for the European Union's Foreign and Security Policy*. Hasil yang didapatkan adalah dalam aspek pertahanan dan keamanan Uni Eropa karena bisa memberikan keuntungan melampaui tingkat yang dapat dicapai ketika Uni Eropa dan NATO bersatu (European Union External Action, 2018). Seperti yang disampaikan oleh perwakilan dari Uni Eropa Federica Mogherini bahwa “*For the European Union it is clear that a strong European Union in the field of security and defence makes NATO stronger and a strong NATO is key to European security*” (European Union External Action, 2018).

Melihat dari apa yang sudah berjalan hingga sekarang Uni Eropa banyak bergantung pada bantuan keamanan di aliansi Transatlantik. Ketika Uni Eropa dihadapkan dengan tuntutan untuk memainkan peran sebagai penjaga keamanan oleh warga negaranya, maka pilihan yang di ambil Uni Eropa adalah dengan meningkatkan strategi kerjasamanya dengan NATO. Dengan memilih opsi untuk mempertahankan kebijakan embargo senjata, Uni Eropa berusaha untuk mengatasi tantangan keamanan dengan merangkul mitra pertahanannya di aliansi Transatlantik. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan dari Ioan Mircea Paşcu sebagai berikut "*It is no secret that in the light of the marked deterioration of Europe's security environment, the relations between the EU and NATO have acquired a new increased relevance. Now that internal and external security are inextricably interlinked, putting together the best abilities of the two organisations in providing security in general for the European citizens becomes imperative*" (Inga, 2016).

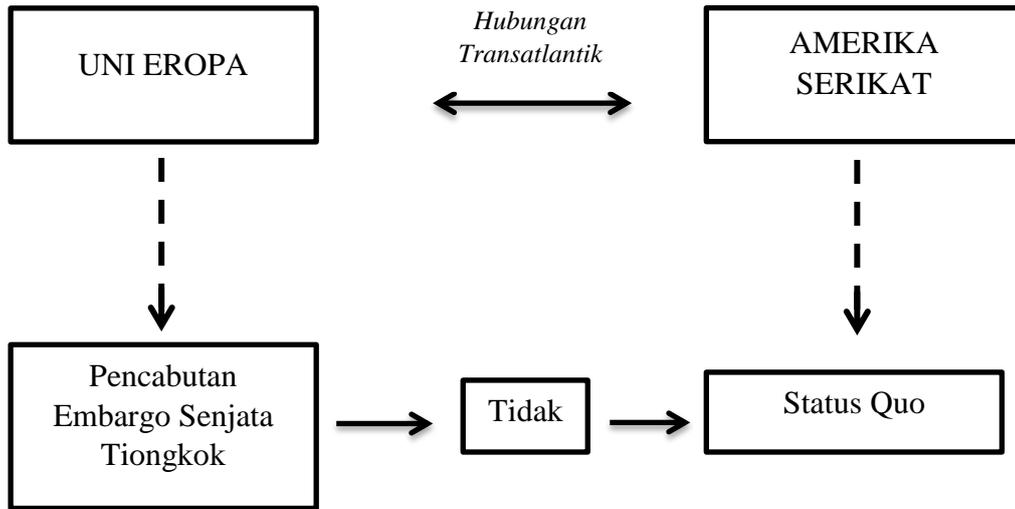
3.1.1.d The Decision

Hasil dari penelitian terhadap kebijakan embargo senjata Uni Eropa terhadap Tiongkok memperoleh hasil akhir untuk tetap mempertahankan kebijakan embargo tersebut. Dari berbagai aspek yang dikemukakan terhadap kekurangan dan kelebihan dari keputusan ini, aspek politik keamanan Uni Eropa di aliansi Transatlantik merupakan yang paling berisiko menghasilkan konflik. Korelasi yang terbentuk dengan mempertahankan kebijakan embargo senjata dapat bermanfaat di dalam keberlangsungan posisi Uni Eropa di aliansi Transatlantik. Sedangkan sektor ekonomi antara Uni Eropa dengan Tiongkok

masih dapat dipertahankan baik dalam keadaan embargo berlaku maupun ketika embargo dicabut. Pasar Tiongkok memiliki akses yang luas tanpa halangan dari Amerika Serikat terhadap industri senjata Uni Eropa ketika embargo diberlakukan, meskipun ada beberapa yang masih terhalang oleh kategori *the dual use regulations*.

Di samping itu dengan mempertahankan embargo senjata Uni Eropa, menjadi sebuah langkah untuk ikut memperhatikan pelanggaran hak asasi manusia yang dilakukan oleh Tiongkok. Amerika Serikat memberikan alasan agar Uni Eropa juga memberikan perhatian terhadap pelanggaran hak asasi manusia yang masih dilakukan oleh Tiongkok di beberapa tempat di dunia (Hostetler, 2006, hal. 40). Upaya modernisasi militer Tiongkok dilakukan untuk mengimbangi kekuatan militer Amerika Serikat. Namun dalam mengaplikasikan persenjataan yang dimilikinya, tidak begitu jelas bahwa komponen tersebut hanya dimanfaatkan sebagai wujud untuk pertahanan atau juga untuk mengamankan sipil. Uni Eropa memiliki kekhawatiran terhadap transfer senjata yang dilakukannya dapat dimanfaatkan oleh pihak yang kurang bertanggung jawab untuk melakukan kekerasan atau pelanggaran hak asasi manusia (Besch & Oppenheim, *Up in arms*, 2019). Oleh karena itu opsi status quo atau untuk mempertahankan kebijakan embargo dapat menjadi prospek pilihan yang akan diambil oleh Uni Eropa kedepannya.

Bagan 3.2 Prospek Kebijakan yang akan diambil Uni Eropa



Sumber : dibuat oleh penulis.